

Analisis Arketipe Tokoh Nawawi Dalam Novel Introver Sebuah Novel Penggugat Jiwa Karya M. F Hazim

Candra Galih Wicaksono

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: candragalih.w@gmail.com

Naufal Nur Nafis

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: naufanurnafiz@gmail.com

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: eva.dwi.kurniawan@student.uty.ac.id

Korespondensi penulis: candragalih.w@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to find out the archetypes of Nawawi characters using literary psychology studies. The Introvert Novel, a soul-stirring novel by M.F Hazim, is interesting to discuss and explore with Carl Gustav Jung's theory, knowing the personality of the main character named Nawawi. The method used is descriptive qualitative and uses Carl Gustav Jung's psychoanalytic theory to discover the personality of the Nawawi character. In summary, it can be explained that descriptive qualitative is a research method that operates on a simple qualitative approach with an inductive flow. This inductive flow means that qualitative descriptive research begins with an explanatory process or event from which finally a generalization can be drawn which is a conclusion from the process or event. The findings from this research are that the Nawawi character has a persona archetype that is used to cover his true personality, the shadow that appears jealousy of why his friends can chat and socialize and he doesn't adapt, and relatedly, the anima that arises in his mind of liking women according to his ideal woman.*

Keywords: *Psychoanalysis, Literary psychology, Carl Gustav Jung, Novel, Introvert*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui arketipe yang berada pada tokoh Nawawi dengan kajian psikologi sastra. Novel Introver Sebuah Novel penggugat Jiwa karya M.F Hazim menarik untuk dibahas dan diulik dengan teori Carl Gustav Jung, mengetahui sisi kepribadian karakter utama yang bernama Nawawi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk menemukan kepribadian yang ada dalam diri tokoh Nawawi. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Hasil temuan dari penelitian ini tokoh Nawawi memiliki arketipe persona yang digunakan untuk menutupi kepribadiannya aslinya, *shadow* (bayangan) yang muncul rasa iri kenapa teman temanya bisa bercengkerama dan gaul dan dia tidak beradaptasi, dan yang terkait, *anima* yang dimunculkan pada pikiran dia menyukai wanita sesuai dengan wanita idealnya.

Kata kunci: Psikoanalisis, Psikologi sastra, Carl Gustav Jung, Novel, Introvert

LATAR BELAKANG

Karya sastra diciptakan dari ekspresi seni berbahasa, karya sastra juga telah menjadi menjadi salah satu sarana utama untuk memahami kompleksitas individu manusia atau segrombolan manusia. di dalam karya sastra terdapat berbagai macam aspek seperti kemanusiaan, perasaan, pemikiran, dan tindakan manusia tersebut. Karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa untuk melukiskan pemikiran, perasaan dan pengalaman yang kompleks.

Received Desember 11, 2023; Accepted Januari 12, 2024; Published Maret 31, 2024

* Candra Galih Wicaksono, candragalih.w@gmail.com

Dengan penelitian psikologis sastra dapat membantu untuk memahami seperti apa emosi, konflik, dan perkembangan karakter utama yang tercermin dalam teks karya sastra. Penelitian ini mengangkat karya sastra sebuah novel, Novel adalah suatu karya sastra yang berisi tentang cerita khayalan dan kenyataan, novel menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh manusia dalam interaksi dengan lingkungan serta sesama manusia. Melalui ceritanya, novel mengeksplorasi dimensi-dimensi yang lebih dalam dan kompleks dari sisi kemanusiaan (Sari, 2022).

Dalam penelitian ini diambil dari novel introver karya MF. Hazim. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang introvert dalam mencari jati diri dan makna dari kehidupan. Tokoh utama yang memiliki kepribadian introvert ingin mengubah pandangan masyarakat tentang stigma negatif kepribadian introvert. Tokoh Nawawi yang memiliki kepribadian introvert ingin menjalani hidupnya dengan caranya sendiri. Kisah dimulai dari Sekolah menengah pertama hingga kuliah, banyak rintangan yang dialami oleh tokoh Nawawi dalam kehidupannya disekolah maupun di luar sekolah. Penulis mendorong para pembaca untuk memahami dan merasakan seseorang dengan kepribadian introvert. Dan melihat tokoh Nawawi melihat dunia orang ekstrovert yang menurutnya membuang waktu dan tenaga yang sia-sia. Novel ini mengandung banyak nilai psikologis didalamnya. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dikarenakan keselarasan teorinya dengan tokoh utama dalam novel introver karya MF.Hazim.

Kepribadian seseorang didunia sangat beragam kepribadian dipengaruhi faktor genetik dan lingkungan. Kepribadian sangat menempel pada jati diri seseorang yang bisa dilihat secara nyata seperti pakaian yang dipakai seseorang. ada berbagai macam kepribadian di dunia ini salah satunya adalah kepribadian introvert. Menurut Jung kepribadian ini memiliki kehidupan yang cukup unik. Introvert berarti mengarahkan energi psikis ke dalam diri yang bersifat subjektif dalam melihat dunia. Dan sangat selektif dengan pandangan subjektifnya. Seseorang dengan kepribadian introvert lebih mementingkan hidup dengan diri sendiri. Seorang introvert lebih nyaman sendirian dan bereksplorasi lewat pemahaman, imajinasi dan pemikiran. Kebiasaan itu dilakukan secara selektif untuk melihat dunia luar mereka. Kepribadian ini cenderung menutup diri dan mempunyai gengsi yang besar untuk bersosialisasi. dan sangat selektif untuk memilih teman dan lawan bicaranya (Feist, 2017:127).

KAJIAN TEORITIS

Penelitian terdahulu yang menggunakan teori Arketipe Carl Gustav Jung juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya oleh Imas Juidah, Achmad Sultoni, Samsul Bahri. Dengan judul penelitian Kepribadian Tokoh Karman dalam Novel Kubah karya Ahmad

Tohari: Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. Penelitian ini menghasilkan hasil arketipe topeng, *shadow*, *anima*, *animus* dan *self* yang berada dalam diri tokoh Karman. membuat Karman tetap bertahan untuk bisa membuat posisi dirinya dan penempatan dirinya dan hal itu ditunjang oleh kadar psikologi bawah sadar arketipe yang dimiliki oleh tokoh Karman (Imas Juidah, dkk 2022:83).

Penelitian kedua dilakukan oleh Koeswulandari Noviandin dan Zaky Mubarok. Dengan judul penelitian Arketipe Tokoh Valindra Dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara GD. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai arketipe tokoh Valiandra penelitian ini menghasilkan Arketipe dalam diri tokoh utama bahwa *persona* dalam diri tokoh Valiandra dipakai untuk menolong Valiandra menutupi perasaan yang sebenarnya pada orang-orang di sekelilingnya. Sedangkan *shadow* dibagi menjadi ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran personal ada diri Valiandra adalah pengambilan keputusan untuk tidak meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk menikah di usia muda, di umur 18 Tahun. Ketidaksadaran kolektif Valiandra adalah amarah yang timbul akibat pengkhianatan yang muncul dan kekecewaan yang dialaminya. Animus yang muncul dalam diri Valiandra adalah proyeksi alam bawah sadar Valiandra kepada persepsi jiwa yang menguasai sisi maskulin dalam dirinya (Koeswulandari Noviandin, Zaky Mubarok 2021:53-54).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Feliana Eliza Kasemetan, Yulius Yusak Ranimpi, dan Merry Kristina Rungkat. Dengan judul penelitian Arketipe kepribadian Naomi Suatu Kajian Psikoanalitikal Carl Gustav Jung. Penelitian ini menghasilkan bahwa kekuatan yang naomi alami adalah hasil dari alam bawah sadarnya *arketipe*, *animus*, *shadow*, *persona*, *self*, dan the greath mother tergambar di dalam diri naomi karna naomi mampu melewati dan menyesuaikan diri di setiap perubahan yang dialami, pantang menyerah dan menampilkan kualitas terbaik yang ada di dalam diri seorang ibu (Feliana Eliza Kasemetan, dkk 2022:221).

Sejumlah penelitian yang diambil masih relevan dengan penelitian ini karena mempunyai ciri atau kesamaan untuk meneliti arketipe dalam tokoh karya sastra jenis novel. Penelitian memiliki perbedaan yang terdapat pada sumber data yang diteliti.

Carl Gustav Jung mendasarkan struktur kepribadiannya mirip dengan Freud, Carl Gustav Jung bersih keras labirin ketidak sadaran manusia berasal dari masa lampau, arketipe harus dibedakan dengan insting. Insting berarti sebagai ketidak sadaran impuls fisik pada tindakan, sedangkan dengan arketipe ialah psikis dari sebuah insting Jung (Feist 2017:116). Keduanya insting ataupun arketipe dibentuk secara tidak sadar dan keduanya berperan penting

untuk membentuk sebuah kepribadian. Arketipe tidak bisa aktif dengan sendiri, namun saat arketipe aktif muncul dalam bentuk seperti mimpi, delusi, dan fantasi.

Arketipe memiliki makna yaitu bayangan-bayangan leluhur atau arkaik yang datang dari ketidak sadaran kolektif (Feist 2017:115). Ketidak sadaran kolektif sendiri adalah pengalaman nenek moyang terdahulu dengan konsep universal, seperti tuhan, ibu, bumi, dan lain yang diturunkan atau ditsalurkan ke beberapa generasi, sehingga manusia berada dalam suatu kondisi dan waktu yang dipengaruhi oleh pengalaman primitif nenek moyang. Terdapat berbagai macam bentuk arketipe yakni Persona (topeng) merupakan sisi kepribadian yang ingin ditunjukkan kepada dunia. *Shadow* (bayangan) merupakan arketipe yang berisi kegelapan atau hal negatif yang tidak diakui keberadaannya dalam diri seseorang dan berusaha disembunyikan oleh diri sendiri juga orang lain. *Anima* ialah sisi *feminism* dari seorang laki-laki. *Animus* berarti kebalikannya dari anima yakni sisi *masculine* pada perempuan. *Self* (diri) adalah kecenderungan manusia untuk bergerak perubahan, kesempurnaan, yang sudah diwarisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., pada tahun 2016. Secara singkat, deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu pendekatan penelitian yang mengikuti alur induktif, fokus pada aspek kualitatif secara sederhana. Alur induktif ini merujuk pada proses dimulainya penelitian deskriptif kualitatif (QD) dengan penjelasan atau peristiwa tertentu yang pada akhirnya menghasilkan generalisasi atau kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Data yang digunakan berasal dari novel "Introver Sebuah Novel Penggugat Jiwa" karya M.F Hazim yang terbit pada tahun 2017 dan memiliki 265 halaman. Novel ini diambil dari narasi yang disampaikan oleh tokoh.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi dokumen, yang melibatkan langkah-langkah seperti (a) membaca novel secara menyeluruh, (b) memilih dan mencatat data yang terkait dengan arketipe, dan (c) menarik kesimpulan atau hasil akhir dari pengkajian data.

Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. (a) Reduksi data melibatkan penarikan analisis dari narasi yang terkait dengan arketip, kemudian merangkum data untuk dipilih sebagai kutipan yang dianggap penting untuk dimasukkan dalam penelitian ini. (b) Penyajian data melibatkan analisis dan deskripsi data yang terpilih dalam bentuk tulisan. (c) Verifikasi dilakukan setelah semua data dianalisis, diikuti pembuatan hasil akhir atau kesimpulan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arketipe merupakan gagasan yang diajukan Carl Gustav Jung, menurut yang arketipe diturunkan dari leluhur dan ditransformasikan kepada generasi penerusnya (Fesit 2017:115). Arketipe merupakan kumpulan bayang-bayang digambarkan diwarnai dengan perasaan, arketipe memiliki konsep yang umum dan muncul melalui ketidak sadaran kolektif. Arketipe berbeda dengan insting menurut Jung insting merupakan implus fisik tindakan sedangkan arketipe pasangan psikis dari sebuah insting. Insting dan Arketipe dibentuk dari tidak sadar dan keduanya memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian manusia. Arketipe tidak dapat muncul sendiri ketika arketipe aktifkan muncul dalam bentuk mimpi, delusi, dan fantasi. Didalam arketipe terdapat beberapa bagian bayangan yang muncul yaitu *persona*, *shadow*, *anima/anius*, *greath mothher*, *wise old man*, pahlawan, dan diri pada penelitian ini terdapat tiga arketipe pada tokoh utama

a. *Persona* (topeng)

Menurut Jung *persona* atau topeng dapat membantu seseorang untuk menampilkan kepribadian sesuai norma yang ditentukan oleh masyarakat atau situasi maupun seseorang yang dihadapi (Feist, 2018:127).

Nawawi juga mengalami *persona* yang berbeda pada alur cerita novel *Introver Sebuah Novel Penggugah Jiwa* saat ia bertemu orang lain dan teman-teman sekelasnya dia menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja dan menyembunyikan kepribadiannya yang sebenarnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan data berikut.

Penampilan luarku sama saja dengan anak SMA yang lainnya, tapi tak seperti kelihatannya, apa yang terlihat bukanlah aku yang sesungguhnya (Hazim 2017:14).
 Aku muak jika harus berpura-pura ramah dan sopan, terlebih harus menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dan pembicaraan dengan orang lain yang tidak kukenal (Hazim 2017:64)

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa tokoh Nawawi berusaha untuk menyesuaikan keadaan dan berusaha bersifat berbeda dari kepribadian aslinya itu merupakan manifestasi dari *persona* atau topeng Nawawi tetap berupaya bersifat ramah kepada orang-orang di sekitarnya walaupun Nawawi tidak menyukai dan merasa muak tidak menjadi seperti dirinya. Meskipun Nawawi memiliki sifat introvert namun Nawawi bisa menutupinya dengan bersikap berpura-pura ramah meskipun itu membuat Nawawi tidak nyaman dengan sikap ramahnya tersebut. Bentuk topeng dari Nawawi adalah sebuah keterpaksaan dari faktor lingkungannya dimana dia harus berpura pura ramah kepada orang lain. Saat Nawawi sendirian maka sifat asli dari Nawawi akan dimunculkan. *Persona*

digunakan untuk memenuhi norma atau peraturan yang ada dimasyarakat atau pada keadaan dimana individu tersebut bertemu dengan individu lain. Data yang kami dapat menunjukkan bahwa arketipe *persona* ditimbulkan atau nampak pada saat naomi bercengkerama hal tersebut berguna untuk memenuhi tuntutan norma sosial atau lingkungan.

b. *Shadow* (bayangan)

Jung berpendapat *shadow* merupakan arketipe dari sisi buruk individu tersebut dan tidak diakui keberadaannya yang tidak ingin ditampilkan kepada orang lain dan diri sendiri. Didalam diri tokoh Nawawi memiliki sifat iri yang disembunyikan oleh dirinya. Perasaan iri tokoh Nawawi dikarenakan ke tidak mampunya untuk beradaptasi dengan keadaan dan teman-teman lainnya. Dan lebih memilih untuk mencela teman-temannya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan data berikut.

Kenapa mereka terus membicarakan hal yang tidak penting, seolah-olah tidak ada hal yang lebih berguna yang bisa mereka bicarakan. Sesekali harusnya kalian membicarakan tentang perdamaian dunia, *Global Warming*, masalah sosial, dan para koruptor itu. Kenapa kalian tidak mati saja, lebih baik kalian mati selagi masih muda, sebelum semuanya bertambah buruk (Hazim 2017:198).

Meskipun aku memang lebih suka sendirian, tapi pada titik tertentu aku juga memiliki keinginan untuk memiliki teman atau ada orang lain yang dengannya aku bisa menjalani dan mengisi kehidupan. Aku ingin melewati saat-saat di sekolah, pergi ke toko buku, dan menghabiskan waktu di perpustakaan bersamanya. Tapi sebuah layar yang berada ada di dalam diriku, selalu mengarahkanku secara alami untuk pada segala sesuatu yang menghindari kontak dengan orang lain dan segala hal yang bersifat sosial (Hazim 2017:15).

Dari data pertama yang kami dapat tokoh Nawawi menunjukkan kepribadian yang kurang ramah terhadap teman sebayanya yang sedang bercengkerama ia menganggap bahwa perbincangan teman-temannya merupakan hal yang basi dan tidak penting untuk diomongkan. Jung percaya bahwa *shadow* merupakan sisi buruk dari individu tersebut dari data di atas tokoh Nawawi menunjukkan sisi bayangannya yang kurang ramah terhadap teman-teman sebayanya

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nawawi sebenarnya di beberapa keadaan ia merasa dirinya membutuhkan sahabat memiliki keinginan berteman dan bergaul dengan teman sebaya namun dia merasa dirinya memiliki pagar yang susah untuk dilewati sehingga merasa dirinya tidak dapat berteman dengan teman sebayanya dalam keadaan itu Nawawi

merasa sendiri dan ingin memiliki teman yang baik hal tersebut berbalikan dengan kepribadian kesehariannya atau kebiasaannya. Jung mempercayai bahwa *shadow* memiliki sifat atau arti berbalik atau sisi buruk dari individu hal tersebut nampak pada Nawawi bahwa ia merasa membutuhkan teman namun ia enggan memulai interaksi dan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan teman-temannya sehingga Nawawi berusaha mencari teman yang sama dengan kepribadiannya. Nawawi malah mempunyai sifat iri karena tidak mampu beradaptasi dengan teman-teman sekolahnya sehingga Nawawi hanya mampu mencela orang-orang di sekitar Nawawi. Namun dibalik sifat irinya tersebut Nawawi sangat ingin mempunyai teman.

c. *Anima*

Jung berpendapat bahwa *anima* merupakan sisi feminim seorang pria, berbeda dengan *animus* yang merupakan sisi maskulin seorang wanita. Tokoh Nawawi adalah seorang pria, dan *anima* dari tokoh Nawawi diperlihatkan saat dirinya tertarik dengan seorang perempuan. Hal ini membuat tokoh Nawawi memiliki sifat yang berbeda dengan biasanya, dirinya bisa luluh oleh seorang perempuan. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan data berikut.

Aku jadi teringat pada seorang wanita yang kukenal. wanita itu memiliki aura dan persona yang sama seperti bulan itu, jika kau memandangnya kau akan jatuh cinta, kau akan jatuh pada perasaan takluk, tunduk dan pasrah. Sebuah kondisi yang begitu membuat candu, karna entah bagaimana hormon kebahagiaan dan ketenangan di dalam tubuhku seperti muncul meluap begitu saja dan menemani diriku, mendekapku dengan jeruji ketenteraman dan rasa aman, tidak ada kekhawatiran sama sekali, tidak ada rasa cemas, dan dunia berbahaya (Hazim 2017:75)

Aku sudah lupa pada rencanaku untuk melarikan diri dari tempat itu. Cara gadis itu berbicara, caranya melempar pertanyaan, sungguh membuatku bergairah. Ia sudah menyambar sicacing yang dijadikan umpan, dan kini ia menariku entah kemana, mengumbang ambangkanku ke utara dan selatan, ia melahapku dalam percakapan itu. (Hazim 2017:234)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nawawi tertarik pada seorang perempuan. Berbeda dengan sifat sebelumnya terhadap perempuan yang lain, Nawawi akan merasa luluh dengan perempuan yang dia rasa nyaman dan bisa berkomunikasi dengan baik. Nawawi yang biasanya cuek dengan orang-orang di sekitarnya termasuk para wanita disekolahnya. Namun pada saat Nawawi menemukan wanita yang sesuai dengan yang dia impikan maka Nawawi pun bisa luluh juga. Data diatas juga menunjukkan bahwa Nawawi

memiliki kriteria pribadi sesuai dengan kepribadiannya. Dan juga memiliki obsesi ketika ada wanita yang sesuai dengan kriterianya. Ia sampai selalu teringat terhadap wanita yang sesuai dengan kriterianya sehingga sangat membekas dilubuk hatinya. Ketika Nawawi bertemu dengan wanita yang sesuai dengan kriterianya lagi ia merasa bahwa dirinya terpukau dan ia sampai tidak mengutamakan tujuan utama dan lebih fokus terhadap wanita tersebut

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil dari penelitian ini, maka disimpulkan bahwa di dalam novel *Introver Sebuah Novel penggugat Jiwa* terdapat tiga konsep arketipe yaitu *persona*, *shadow*, dan *anima* dalam tokoh utama pada Novel *Introver* karya M.F Hazim. *Persona* (Topeng) tokoh Nawawi menggunakannya untuk menutupi kepribadian aslinya di hadapan orang-orang. *Shadow* (bayangan). *Shadow* yang terdapat pada tokoh Nawawi pada saat ia merasa iri pada teman-temannya yang bisa bergaul atau bercengkerama tetapi dirinya tidak bisa beradaptasi. Selanjutnya, *Anima* yang muncul dalam tokoh Nawawi ia memunculkan pikiran bahwa dia tertarik pada salah satu perempuan yang dia pikir sesuai wanita ideal yang dia idamkan.

DAFTAR REFERENSI

- Feliana Eliza Kasemetan, Yulius Yusak Ranimpi, Merry Kristina Rungkat. (2022).” Arketipe kepribadian Naomi Suatu Kajian Psikoanalitikal Carl Gustav Jung.” *Jurnal Gema Teologika* Vol. 7 No. .2. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Georgry J. feist (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba Humanika
- Imas Juidah1, Achmad Sultoni2, Samsul Bahri3 (2022). “ Kepribadian Tokoh Karman Dalam Novel *Kubah Karya Ahmad Tohari : Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*”. *Jurnal penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* ISSN 2541-3252 Vol.7, No. 1. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*.40(1), 23–42. doi:10.1002/nur.21768
- Koeswulandari Noviandini, Zaky Mubarok (2021). “Arketipe Tokoh Valindra Dalam Novel *Misteri Terakhir Karya S. Mara GD.*” *Jurnal Salaka* E-ISSN 2684-821X Vol. 3, No. .2.
- Mulyaningrum. (2005).“Eksternalitas Ekonomi dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan. Studi Kasus pada Kawasan Wisata Alam Baturaden- Purwokerto, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah”. *Jurnal Penelitian UNIB*, Vol.XI, No. 1. Bengkulu: Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Sari, R. H., (2022). Karakteristik Tokoh Utama ‘Alif’ dalam Novel *Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* (Tinjauan Psikologi Sastra)